



**KENDALA-KENDALA DALAM PELAKSANAAN GERAKAN
LITERASI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN SEJARAH
KURIKULUM 2013 DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BOJA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Muhamad Kholid

3101412026

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

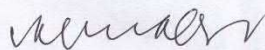
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes Pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *19 Agustus*

Pembimbing Skripsi I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 19611121 198601 1 001

Pembimbing Skripsi II



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd
NIP. 198607242012121002

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Jum'at*

Tanggal : *23 Agustus*

Penguji Utama



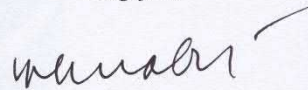
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

Penguji II



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19860724 2012121 0 02

Penguji III



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 19611121 198601 1 001

Mengetahui:

Dekan,




Dr. M. H. Solihatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang , 19 Agustus 2019



Muhamad Kholid

NIM. 3101412026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah: 5-6).

Persembahan:

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahNYA, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Orangtua dan keluarga yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi hidup.
- ❖ Para dosen pembimbing yang selalu memberikan ilmunya, Bapak Cahyo Budi Utomo & Bapak Tsabit Azinar Ahmad.
- ❖ Teman-teman Rombel A Pend. Sejarah 2012.
- ❖ Yang selalu memberikan dukungan dan semangat, Salsabilla Firdaus.
- ❖ Almamaterku UNNES.

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, petunjuk, bimbingan, dan nikmat-Nya yang begitu besar kepada penulis sehingga penyusunan Skripsi dengan judul “Kendala-kendala Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Di SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun Ajaran 2018/2019” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemui berbagai hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi di UNNES.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustafa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memimbing dan memberikan izin kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

4. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, selaku dosen pembimbing pertama yang dengan sabar mengarahkan, membimbing, memberikan waktu dan ilmunya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang dengan sabar mengarahkan, membimbing, memberikan waktu dan ilmunya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih atas doa, dukungan dan bantuan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam bidang pendidikan sejarah.

Semarang, 2019

Penulis

SARI

Kholid, Muhamad. 2019. *Kendala-kendala Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Di SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun Ajaran 2018/2019.* Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd. - ---- halaman.

Kata kunci. Kendala-kendala, Gerakan Literasi Sekolah, Pembelajaran Sejarah. Kurikulum 2013.

Rendahnya minat baca siswa dewasa ini menjadi kendala utama dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu langkah jitu untuk mengatasinya. Kegiatan literasi menjadi suatu program yang harus dilaksanakan oleh sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013. Namun dalam praktiknya muncul kendala-kendala yang bisa menghambat pelaksanaan GLS di sekolah, solusi perbaikan dibutuhkan untuk bisa mengatasi kendala-kendala tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan GLS di SMK Muhammadiyah 2 Boja dan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan GLS pada pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Data diambil dari beberapa sumber, seperti guru, tim pengembang GLS, peserta didik, dan perangkat perencanaan pembelajaran. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang terdiri dari reduksi data yaitu peneliti merangkum data, memfokuskan pada data-data penting, dan memilih hal-hal pokok dari informasi atau sumber yang sudah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data secara deskripsi dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menyimpulkan hasil akhir penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS khususnya pada pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja sudah dilakukan sejak tahun 2016 dan sudah mencakup 3 tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kendala-kendala yang muncul pada pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja adalah rendahnya minat baca siswa, minimnya pengetahuan dan pemahaman guru terkait pelaksanaan GLS karena kurang meratanya sosialisasi dan pelatihan dari sekolah, terbatasnya jumlah dan jenis sarana prasarana serta beberapa media yang mendukung seperti pojok baca, referensi buku sumber selain buku paket yang diwajibkan, dan peta, serta alokasi waktu yang terbatas dan mengganggu waktu jam pelajaran pertama yakni memotong 15 menit awal mata pelajaran pertama pada pagi hari. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SMK Muhammadiyah 2 Boja selama ini masih menemui kendala-kendala.

ABSTRACT

Kholid, Muhamad. 2019. *Constraints In The Implementation Of School Literation Movement In Curriculum of 2013 History Learning At Vocational High School Muhammadiyah 2 Boja In Academic Year 2018/2019.* Social Faculty, History Department State University of Semarang. First Advisor Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd, Second Advisor Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd. ----- page

Keywords. Constraints, School Literacy Movement. History Learning. Curriculum of 2013.

The low interest in students reading is a major obstacle in learning, especially in history learning. The School Literacy Movement (GLS) is one of surefire step to overcome it. Literacy activities become a program that must be implemented by schools that have implemented the 2013 curriculum. However, in practice arises problems that can hamper the implementation of GLS in schools, improvement solutions are needed to be able to overcome these obstacles. The purpose of this study is to determine the implementation of GLS in SMK Muhammadiyah 2 Boja and to find out the obstacles that arise in the implementation of GLS in learning history at SMK Muhammadiyah 2 Boja.

This study uses a qualitative method by the validity of data triangulation sources, which means comparing and checking back the degree of trust in information obtained through different time and tools. Data was collected from several sources, such as teachers, GLS development team, students, and learning planning tools. Whereas for data analysis techniques uses qualitative descriptive which consists of data reduction, the researcher summarizes the data, focuses on important data, and chooses the main points of information or sources that have been collected through interviews, observation, and documentation. The presentation of data in description, with drawing conclusions and verification, concluded the final results of study.

The results shows the implementation of GLS especially in the history of learning at SMK Muhammadiyah 2 Boja had been carried out since 2016 and had covered 3 stages. These are habituation, development, and learning. The obstacles that arise in learning history in SMK Muhammadiyah 2 Boja are the low interest in students reading, the lack of knowledge and understanding of teachers related to the implementation of GLS due to lack of equitable dissemination and training from schools, the limited number and types of infrastructure and some supporting media such as reading corners , reference to resource books other than the required textbooks, and map, as well as limited time allocation and disrupt the time of the first lesson is to cut the 15 minutes of the first subject in the morning. It shows that the implementation of GLS in SMK Muhammadiyah 2 Boja still encounters obstacles so far.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Teoritis	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	8
1. Kurikulum 2013	8
2. Gerakan Literasi Sekolah	16
3. Pembelajaran Sejarah	21

4. Literasi dalam Pembelajaran Sejarah	25
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	34
C. Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Keabsahan Data	40
H. Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum lokasi penelitian (SMK Muh 2 Boja)	44
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	45
1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Pembelajaran Sejarah	45
2. Kendala-Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Pembelajaran Sejarah	65
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR LAMPIRAN	79
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sekema Kerangka Berfikir	31
Gambar 2 Tabel Hasil Penelitian Pelaksanaan GLS	64
Gambar 3 Tabel Hasil Penelitian Kendala-Kendala Pelaksanaan GLS	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	79
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	85
Lampiran 3 RPP	108
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	115
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 seperti sekarang ini sangat pesat perkembangan informasi dan komunikasi. Keterampilan membaca dan menulis memiliki peran yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki masyarakat khususnya peserta didik sejak dini. Hal ini sangat penting dan mendasar karena salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan membaca. Semua orang dituntut memiliki daya baca yang tinggi karena semua sumber diperoleh melalui membaca. Sumber tersebut seperti buku, surat kabar, artikel, jurnal, majalah, yang sebagian besar disajikan dalam bentuk teks.

Keterampilan membaca erat kaitannya dengan konsep literasi. Literasi umumnya dimaknai sebagai kemelekaksaraan yang berakibat pada kemelekwacanaan. Pada level ini literasi berkuat pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Akan tetapi dalam konteks yang lebih luas, literasi (multiliterasi) dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan / atau berbicara (Direktorat Pembinaan SMA, 2016: 2). Dengan demikian makna literasi meluas dan berkembang menjadi kemelekpengetahuan (Abidin, 2015: 6). Dewasa ini minat baca peserta didik cenderung rendah, bahkan menurun. Hal ini disebabkan karena ketersediaan informasi secara instan yang bisa peserta didik peroleh dari internet. Masalah ini menjadi tantangan tersendiri

bagi sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 seperti yang kita tahu dalam kurikulum tersebut siswa dituntut harus lebih aktif dan mandiri dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu sangat penting pendidikan literasi untuk peserta didik, sehingga kegiatan literasi menjadi salah satu langkah pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum 2013.

Dalam pendidikan literasi untuk peserta didik saat ini dikenal istilah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) saat ini menjadi alternatif jitu yang ditawarkan untuk mewujudkan upaya pendidikan literasi. Gagasan ini dicanangkan seiring dengan dilakukannya revisi atas kurikulum 2013. Dalam panduan GLS, konsep GLS dijabarkan sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah diharapkan mampu menumbuhkan budu pekerti peserta didik agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kurniawan, 2018: 22).

Konsep GLS ini sangat sejalan dengan kurikulum 2013 dimana dalam pelaksanaanya lebih ditekankan dalam pendidikan karakter. Widyastono (2013: 119) mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistic (seimbang). Kompetensi pengetahuan peserta didik dikembangkan melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengamati, menanya, mencoba mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak. Kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan, sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Dalam pelaksanaan GLS terdapat tiga tahapan yaitu: pertama, dimulai dari kegiatan pembiasaan membaca. Kedua, berupa kegiatan pengembangan keterampilan berliterasi. Ketiga, pada akhirnya harus sampai pada upaya penerapan literasi dalam pembelajaran. Pada tahap puncak ini diharapkan tidak hanya pada mata pelajaran kebahasaan saja namun untuk setiap mata pelajaran (Kurniawan, 2018: 28)

Hasil wawancara pada tanggal 30 Juli 2019 dengan Hentri Yumida S.Pd selaku tim literasi SMK Muhammadiyah 2 Boja menjelaskan bahwa pelaksanaan GLS belum optimal. Hal ini karena masih terdapat kendala minimnya pemahaman guru mengenai GLS dan fasilitas penunjang masih sangat kurang. Buku bertema umum masih sangat minim dan pojok baca yang tersedia hanya ada satu. Penjelasan itu juga diamini oleh Gilang Agriawan S.Pd (pengampu mata pelajaran sejarah) bahwa dalam pelaksanaan GLS di SMK Muhammadiyah 2 Boja masih terkendala hal tersebut.

Dengan kendala-kendala yang ada tentu tidak bisa tercapai pelaksanaan GLS yang optimal untuk keberhasilan peserta didik. Pelaksanaan GLS yang optimal sejatinya bisa tercapai tujuan pendidikan yang ada dalam Kurikulum 2013 yaitu penguatan pendidikan karakter.

Berbagai fenomena permasalahan diatas maka diketahui belum optimalnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun Ajaran 2018/2019".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan GLS pada mata pelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja?
2. Bagaimana kendala pelaksanaan GLS pada mata pelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menggambarkan pelaksanaan GLS pada mata pelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja.
2. Untuk mendeskripsikan kendala pelaksanaan GLS pada mata pelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Secara teori penelitian ini merujuk pada pembelajaran multiliterasi. Dalam pembelajaran multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia (Abidin, 2015:51). Jadi dalam pembelajaran multiliterasi ini dilaksanakan dalam berbagai aktivitas literasi salah satunya dengan membaca buku-buku teks konvensional.

Gerakan literasi sekolah dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang membiasakan warganya agar mempunyai ketrampilan untuk memanfaatkan, mengembangkan, dan melestarikan budaya literasi sepanjang hayat melalui pelibatan public.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum 2013.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah oleh guru terutama dalam mata pelajaran sejarah.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman yang berharga kepada peneliti untuk mengetahui mengenai penerapan gerakan literasi sekolah yang berdasarkan kurikulum 2013, sekaligus bisa menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekaburan dan kerangkapan arti dari istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian, serta untuk mempermudah dan mendapatkan gagasan dari objek-objek penelitian, maka perlu diberikan penegasan istilah atau batasan istilah sebagai berikut :

1. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kurniawan, 2018: 22)

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran berarti proses cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI,1991 :15). Pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23)

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:66) adalah tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugastugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penugasan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2013:68).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Kurikulum 2013

a. Pengertian kurikulum 2013

Menurut UU No 20 tahun 2003, kurikulum adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sedangkan pengertian kurikulum menurut PP No.19 tahun 2005 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:66) adalah tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penugasan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk

mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2013:68).

Jadi dalam tujuan kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi penekanan pendidikan karakter juga diutamakan dalam kurikulum ini. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan memiliki karakter yang kuat sebagai bangsa Indonesia.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut

(Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013) :

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

c. Landasan kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur Kurikulum 2013 halaman 4-6 bahwa landasan dalam pengembangan Kurikulum 2013 terdiri dari 3 yaitu landasan filosofis, landasan teoritis, dan landasan yuridis.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Kurikulum

2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut :

- a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa pada masa kini dan masa mendatang.

Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum.

Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman

belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.

Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik.

Proses pendidikan adalah suatu proses yang member kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam

kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.

Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, yang selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

- d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (experimentalis and sosial reconstructivism). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai, dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

2) Landasan Teoritis.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (standard-based education), dan teori Kurikulum Berbasis Kompetensi (competency-based curriculum). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut : (1) pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang

dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat. (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (learned curriculum) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah :

- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
- d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

d. Tujuan Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013: 65) tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk memfokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kurikulum 2013 ini akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 ini memungkinkan para guru menilai hasil peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah karakter dan kompetensi yang ada.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Literasi secara sempit dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi secara luas, literasi (multiliterasi) dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca,

melihat, menyimak, menulis, dan / atau berbicara (Direktorat Pembinaan SMA, 2016: 2)

Gerakan literasi sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kurniawan, 2018: 22).

Kesimpulan dari pengertian diatas, gerakan literasi sekolah adalah upaya yang secara sadar dan menyeluruh yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengasah keterampilan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan / atau berbicara.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Pencanangan GLS tentu saja memiliki tujuan secara spesifik (direktorat Pembinaan SMA, 2016: 2) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar tumbuh menjadi ekosistem yang literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dengan baik dan optimal (melek literasi)

- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan, sumber referensi, dan lainnya serta mewadahi berbagai strategi membaca (belajar).

c. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Dalam implementasinya, menurut Beers dalam Desain Induk GLS (Dirjendikdasmen, 2016: 11-12), beberapa praktik baik dalam GLS menekankan prinsip sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan anak yang dapat diprediksi.
- 2) Program literasi yang bersifat baik dan berimbang artinya ada kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda.
- 3) Program literasi sudah semestinya terintegrasi dengan kurikulum sekalipun GLS dicanangkan seiring dengan revisi kurikulum 2013, tidak berarti GLS hanya ada dalam kurikulum 2013.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan pun. Dalam hal ini tidak terbatas hanya di sekolah, di rumah pun peserta didik bisa melakukan kegiatan tersebut.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

d. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

- 1) Tahap Pembiasaan

Pada prinsipnya dalam tahap ini mengajak peserta didik untuk mengenal lebih dekat dengan dunia literasi terutama buku dan aktivitas membaca. Prinsip kegiatan literasi pada tahap pembiasaan menurut panduan GLS SMA (Direktorat Pembinaan SMA, 2016: 8-9) sebagai berikut: pertama, guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Dalam hal ini bisa diawal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kedua, kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang. Ketiga, Buku yang dibaca/yang dibacakan adalah buku nonpelajaran. Keempat, kegiatan membaca/dibacakan buku ditahap ini dapat diikuti dengan diskusi informal yang ringan tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan siswa bersifat opsional dan tidak dinilai. Keenam, kegiatan membaca/membacakan buku ditahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca. Ketujuh, dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

2) Tahap Pengembangan

Tahapan ini merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan, yang perlu diperhatikan adalah: kegiatan membaca/membacakan buku ditahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik namun tidak untuk penilaian akademik. Kegiatan ini bisa berupa lomba menulis, drama, cerpen, puisi, dan sebagainya. Tahap ini juga mulai dibentuk Tim Literasi Sekolah untuk merancang, mengelola dan mengevaluasi program literasi sekolah.

3) Tahap Pembelajaran

Tahapan ini literasi dinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap pembelajaran GLS bermaksud untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam kegiatan pembelajaran literasi buku yang dibaca berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran. Hal yang paling penting dalam tahap literasi ini adalah adanya tagihan yang sifatnya akademis. Tagihan ini bisa bersifat produk, penugasan, dan lainnya yang dapat digolongkan kedalam penilaian ranah psikomotorik atau kertampilan (Kurniawan, 2018: 22)

3. Pembelajaran Sejarah

Menurut Agung (2013:3) pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi dari luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya mencapai tujuan belajar.

Secara harfiah “sejarah” berasal dari kata arab “Syajarah” yang berarti pohon. Arti kata Sejarah yang sebenarnya diadopsi dari beberapa arti kata dalam bahasa asing seperti Yunani “Istoria”, latin “Historia”, Perancis “Historie” dan dalam bahasa Inggris “History”, serta bahasa Jerman “Geschichte”. Pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989 :23).

Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu. Waktu merupakan unsur esensial dalam sejarah. Sejarah berkaitan dengan rangkaian peristiwa, dan setiap peristiwa terjadi dalam lingkup waktu tertentu. Dengan demikian, waktu dalam sejarah melahirkan perspektif tentang berbagai peristiwa yang terjadi dan sekaligus sesuatu yang secara menonjol mampu memperindah masa lampau (Subagyo, 2011:1).

Sejarah juga mengkaji manusia dalam lingkup ruang. Baik sebagai individu maupun bangsa, manusia dipelajari dalam konteks lingkungan

fisik dan geografis. Interaksi antara manusia dan lingkungan alam berlangsung secara dinamis. Interaksi ini menghasilkan variasi perkembangan pada aktivitas manusia dan pencapaiannya dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan (Subagyo, 2011:3).

Menurut Widja dalam bukunya pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab dalam kemasa kekiniannya masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang penuh arti. Pembelajaran Sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar Sejarah, melalui pembelajaran Sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau (Widja, 1989 :23).

Tujuan peserta didik mempelajari sejarah adalah mengambil pelajaran berharga di masa lalu untuk menjalani masa sekarang dan mempersiapkan untuk masa yang akan datang, yang tentu saja akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Firth bahwa sejarah tidak hanya merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk kepentingan ilmu itu sendiri, tetapi juga merupakan bentuk pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dan cakupan semua sejarah diajarkan dengan contoh-contoh dari masa lampau bagi kebijaksanaan yang menuntun kehendak dan tindakan kita (Kochhar, 2008: 59).

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus diberikan pelajaran sejarah sebagai wujud upaya menjaga para generasi penerus untuk tidak melupakan sejarah perjuangan sebagai jati diri bangsanya. Tujuan paling penting dari tujuan mengajarkan pelajaran sejarah pada peserta didik adalah menanamkan dan mengajarkan jiwa nasionalis, patriotis, dan menghargai serta menghormati sejarah bangsa. Mata pelajaran sejarah diajarkan oleh guru kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, pembelajaran sejarah tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang telah ditentukan.

Dalam pembelajaran sejarah banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Seperti orang yang menyimpan informasi kesejarahan yaitu saksi sejarah atau narasumber, lingkungan alam tempat terjadinya peristiwa sejarah, peninggalan sejarah seperti candi atau bangunan lainnya, museum tempat menyimpan barang-barang peninggalan, perpustakaan, surat kabar yang sejaman dengan peristiwa sejarah dan sumber-sumber lainnya. Selain sumber, dalam pembelajaran sejarah juga dibutuhkan media metode, atau kegiatan yang variatif dan dapat meningkatkan kemampuan memahami peserta didik terhadap materi.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pelajaran sejarah adalah salah satu pelajaran yang membutuhkan kemampuan mengingat dan menghafal

karena materi didalamnya yang ditulis beserta tempat, tanggal, dan peristiwanya. Namun, materi sejarah bukan hanya tentang tanggal dan tempat saja, peristiwa yang ditulis secara kronologis dan kontinuitas sesuai fakta memerlukan bukan hanya kemampuan mengingat dan menghafal dari peserta didik saja, kemampuan memahami urutan kejadian peristiwapun sangat dibutuhkan. Hal ini membuat sekolah dan guru harus mampu membuat suatu kegiatan yang bisa melatih kemampuan peserta didik dalam memahami materi dengan mandiri.

Terlebih pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik harus bisa aktif, mandiri dan menjadi pusat pembelajaran (student centered), guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran (teacher centered). Metode pembelajaran harus menerapkan pembelajaran aktif, bermuara pada pengembangan HOTS atau *Higher Order of Thinking Skills* yaitu kemampuan yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi seperti berpikir kreatif dan kritis. Selain itu juga harus sesuai KD (Kompetensi Dasar) dan karakteristik peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran dalam kurikulum 2013 meliputi HOTS, 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*), dan Literasi. Dalam skripsi ini yang akan dibahas secara mendalam adalah tentang kegiatan atau gerakan literasi yang akan dikaitkan dengan pembelajaran sejarah. Sebelumnya sudah dibahas diatas bahwa pelajaran sejarah tidak hanya

membutuhkan kemampuan mengingat dan menghafal saja namun peserta didik harus mampu memahami materi secara kronologis fakta. Literasi ini bisa digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi karena peserta didik diharuskan membaca setelah itu merangkum apa yang mereka pahami dari bacaan tadi. Yang terpenting bagi pembelajaran sejarah, lewat kegiatan literasilah diharapkan mampu membuat peserta didik suka membaca. Karena dengan membacalah peserta didik mampu memahami materi pelajaran sejarah sehingga dalam proses pembelajaran mereka bisa aktif ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan yang mengharuskan mereka menjawab secara deskriptif dan kronologis.

4. Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah

Literasi dalam pembelajaran sejarah memiliki peluang yang luas. Dalam sejarah begitu kaya akan sumber belajar, seperti buku bacaan, arsip, manuskrip, dan sejenis lainnya. Sekarang ini sumber-sumber belajar sejarah semakin mudah diakses dan tidak selalu berbiaya tinggi. Era digital yang memberi tawaran yang semakin beragam bagi sumber sejarah dalam bentuk visual, audio, maupun audio visual. Foto sejarah rekaman pidato, film dokumenter, hingga film sejarah mudah didapatkan.

Selain ketersediaan sumber belajar sejarah yang melimpah didukung dengan mudahnya akses untuk mendapatkannya, pembelajaran literasi sejarah memiliki peluang yang lain. Kurikulum 2013 memberi kesempatan yang istimewa dengan adanya mata pelajaran sejarah yang

sifatnya wajib bagi semua peminatan dan sejarah untuk peminatan ilmu-ilmu sosial. Dampaknya bukan hanya bertambahnya jam pelajaran sejarah, namun juga kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan sekaligus nilai dan kesadaran sejarah semakin terbuka lebar. Penguatan pendidikan karakter melalui literasi sejarah akan semakin bermakna.

Meski kaya peluang, namun pembelajaran literasi sejarah dihadapkan pada tantangan soal strategi dan model-model pembelajarannya. Strategi pembelajaran literasi setidaknya mencakup aspek membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Strategi untuk menempuh ini bisa menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran bisa disesuaikan dengan kompetensi dasar atau pokok bahasan, perkembangan usia dan pemikiran siswa, situasi kelas, serta ketersediaan media dan bahan ajar (termasuk media dan bahan literasi).

Aspek perencanaan dan penilaian pembelajaran literasi juga perlu mendapat perhatian serius dan jeli. Perencanaan pembelajaran literasi sejarah harus bersifat implementatif dan praktis (memungkinkan untuk dilaksanakan secara mudah, efektif, dan efisien). Pemanfaatan harus mampu mendukung proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal bukan malah mempersulit proses dan mereduksi hasil. Perencanaan yang baik diharapkan dapat memastikan hasil belajar yang baik pula. Untuk itu penilaian pembelajaran yang dipersiapkan juga harus mampu mengukur sejauh mana pemanfaatan literasi sungguh

berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar yang baik pada ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif (Kurniawan, 2018:46).

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang sudah terlebih dahulu dilakukan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Betha Handini Pradana dkk. pada tahun 2017 dalam journal yang berjudul *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan sekolah, pelaksanaan, serta mengetahui kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan GLS. Subjek dalam penelitian ini adalah tim literasi dan siswa SMA N 4 Magelang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus literasi dan menulis baik dan memiliki habitus membaca rendah. Habitus literasi mengalami kesuksesan hanya pada siswa yang sebelumnya sudah memiliki habitus membaca dan menulis. Kendala utama yang dihadapi yakni kesadaran siswa dan guru untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan GLS. Kesamaan dari penelitian Betha Handini Pradana dkk. Adalah sama-sama membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah secara umum, sedangkan penelitian saya membahas pelaksanaan gerakan literasi dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian dari Ina Muslimatun pada tahun 2014 dalam skripsi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IIS SMA Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2014/2015*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sementara teknik sampling dengan menggunakan purposive sampling yang ditujukan kepada guru sejarah, dan beberapa siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik dan analisis data dengan analisis interaksi yang langkah-lagkahnya mulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, verifikasi. Temuan penelitian ini yaitu : *Pertama* Nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah diantaranya: religius, disiplin, bijaksana, toleransi, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, dan gemar membaca dengan upaya guru melalui keteladanan, pembiasaan, ceramah, dan melalui media pembelajaran dengan penilaian menggunakan instrument tertentu yang masih belum sesuai dengan kurikulum 2013. *Kedua* kendala dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah diantaranya karena keberagaman peserta didik, keterbatasan waktu, kemoerosotan moral, dan keterbatasan kemampuan guru. *Ketiga* Solusi untuk mengatasi kendala dengan cara terus menerus memberikan pendidikan karakter tersebut secara pelan-pelan dan guru sendiri berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya dengan melakukan usaha maksimal untuk

melaksanakannya. Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan sebagai berikut : hendaknya guru lebih kreatif dengan inovasi-inovasi yang lebih baik dalam melakukan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dan pematangan perencanaan oleh seluruh guru sejarah secara bersama-sama sehingga terbentuk kesamaan persepsi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana program dijalankan pada pembelajaran sejarah dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ina Muslimatun membahas pendidikan karakter secara umum sedangkan saya membahas pelaksanaan gerakan literasi dalam pembelajaran sejarah.

C. Kerangka Berpikir

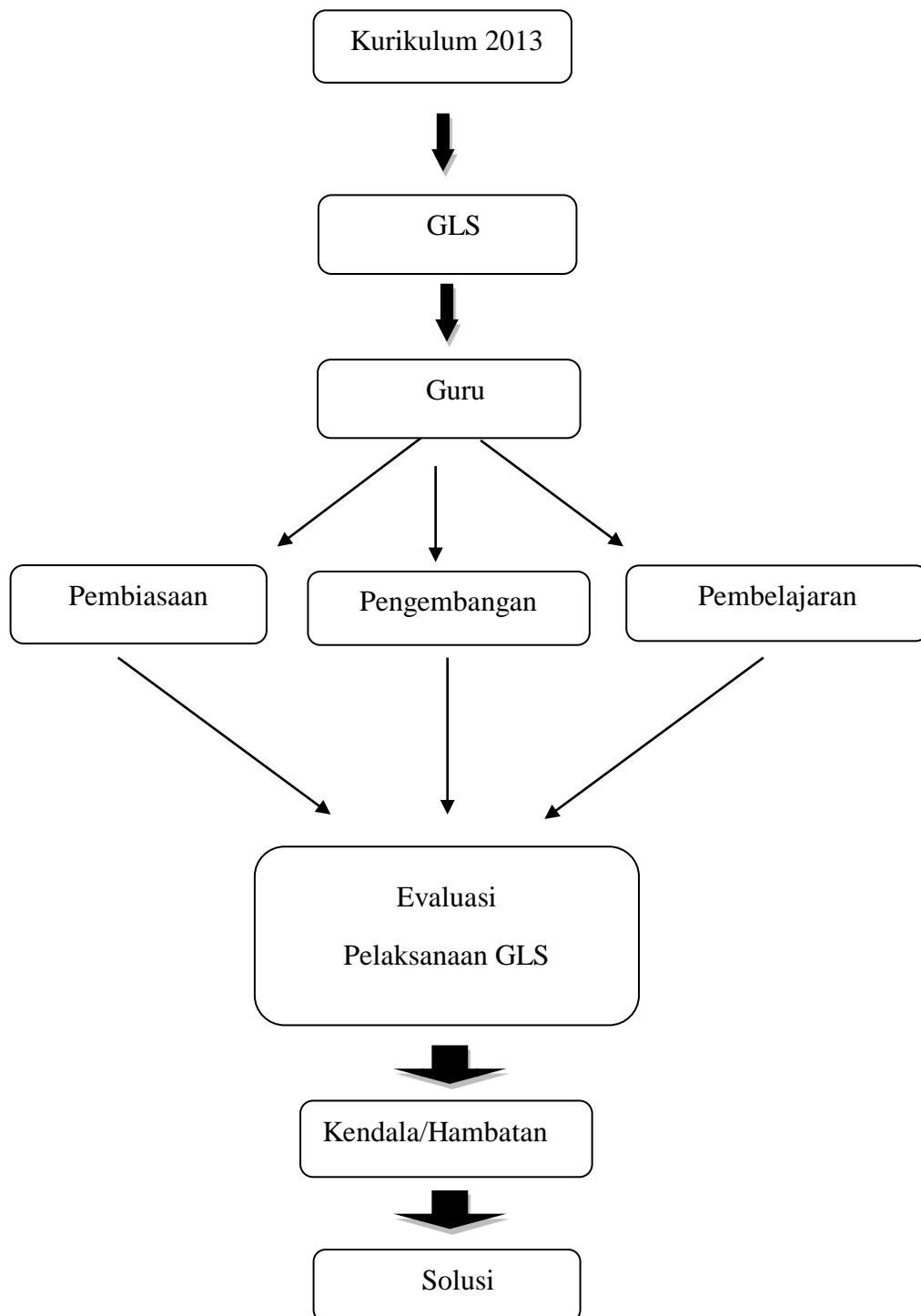
Keberhasilan pelaksanaan GLS Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah sangat bergantung pada peran guru. Gurulah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan, karakter, dan potensi peserta didik. Selain itu, guru juga melakukan penilaian hasil belajar agar mengetahui sejauh mana kompetensi peserta didik yang dicapainya. Guru harus mampu menerapkan penilaian hasil belajar yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik rangka mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memahami tentang Kurikulum dengan baik, sehingga

pelaksanaan penilaian autentik sesuai Kurikulum2013 dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

SMK Muhammadiyah 2 Boja merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan GLS. Walaupun berstatus Swasta Prestasi akademik dan non-akademik para siswa cukup bagus. Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan dari GLS, mulai dari proses pembiasaan sampai dengan hambatan yang dihadapi serta solusi dari hambatan/kendala pelaksanaan GLS dalam pembelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui pelaksanaan GLS dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013, serta kendala dalam GLS dalam Pembelajaran Sejarah.

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan hasil pembahasan yang telah disajikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagai wujud mengimplementasikan kurikulum 2013, pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja sudah diterapkan bukan hanya di mata pelajaran sejarah saja namun semua mata pelajaran. Beberapa warga sekolah dilibatkan antara lain waka kurikulum, guru sejarah, siswa dan tim khusus yang dibentuk untuk mengkoordinir kegiatan GLS di SMK Muhammadiyah 2 Boja. Pelaksanaan GLS di sekolah ini sudah didukung pemilihan metode dan media oleh guru dan sarana prasarana yang mendukung walaupun masih banyak keterbatasannya Untuk teknis pelaksanaannya sekolah ini sudah mencakup 3 aspek yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dengan proses evaluasi yang sudah ditentukan meskipun masih mengalami kendala-kendala seperti alokasi waktu yang terbatas dan memotong jam pelajaran hingga terbatasnya sumber dan media yang digunakan.
2. Dalam pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah 2 Boja muncul kendala-kendala yaitu;

kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap pelaksanaan GLS karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan secara merata kepada seluruh guru di SMK Muhammadiyah 2 Boja, minimnya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan GLS seperti masih sangat terbatasnya jumlah pojok baca, masih minimnya buku sumber baca atau buku referensi di luar buku paket yang diwajibkan dan terbatasnya beberapa media yang mendukung proses pembelajaran saat guru menyampaikan materi seperti peta, yang terakhir ada kendala terkait alokasi waktu pelaksanaan GLS terutama pada tahap pembiasaan yaitu pelaksanaan kegiatan literasi selama 15 menit diawal jam pelajaran pertama sehingga memotong waktu jam mata pelajaran pertama tersebut apalagi jika mata pelajaran pertama tersebut memiliki waktu yang minim sedangkan materi yang harus disampaikan sangat banyak seperti sejarah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil simpulan penelitian yang sudah disebutkan diatas, ada beberapa hal yang disarankan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Boja, kegiatan literasi dalam konteks GLS ini melatih mereka untuk memiliki ketrampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara, yang tentunya akan membuat mereka aktif dalam pembelajaran. Yang menjadi tujuan penting pelaksanaan GLS adalah harapan supaya siswa memiliki minat baca yang tinggi terlebih dalam pembelajaran sejarah yang mewajibkan siswa untuk harus membaca jika ingin memahami materinya. Sehingga sudah seharusnya berbagai

sarana prasarana dan media yang menunjang pelaksanaan GLS seperti pojok baca, referensi buku sumber, berbagai media visual yang menarik diperbaiki dan diperbanyak lagi jumlah dan jenisnya.

2. Bagi Guru, pelaksanaan GLS ini bisa dijadikan sebagai salah satu upaya meningkatkan minat baca siswa sekaligus langkah pembelajaran yang menarik. Dengan memilih dan memadupadankan metode atau model pembelajaran serta media yang menunjang tentunya akan membuat pelaksanaan GLS semakin menyenangkan. Terlebih dalam mata pelajaran sejarah jika siswa memiliki minat baca yang baik, tanggung jawab guru menyampaikan materi supaya bisa diserap siswa akan lebih ringan karena siswa sudah mengerti dan memahami materi yang akan disampaikan melalui kegiatan literasi. Sudah seharusnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang pelaksanaan GLS lebih ditingkatkan lagi dengan mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait GLS.
3. Bagi Sekolah, sudah seharusnya memberikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan GLS. Fasilitas yang diberikan pada guru maupun siswa harus bisa membuat pelaksanaan GLS berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya yaitu membangun iklim gemar membaca di sekolah seperti memberikan sosialisasi dan pelatihan pelaksanaan GLS kepada seluruh guru, memperbaiki sarana prasarana seperti menambah jumlah pojok baca, menambah referensi buku sumber diluar buku paket yang diwajibkan, menambah media seperti peta yang bisa digunakan oleh guru dan siswa

didalam kelas, serta mengalokasikan waktu yang lebih banyak lagi untuk pelaksanaan GLS supaya tidak mengganggu jam pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks keindonesiaan*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Agung S., Leo dkk. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta :Ombak
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Direktorat Pembinaan SMA. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hardini, Isriani dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Jakarta: PT.Grasindo
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media
- Mulyasa, h. e. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur Kurikulum 2013 *Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Suryani, Nunuk dkk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Ombak
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan serta Metode Pengajaran*